

**MOTIVASI BELAJAR
DALAM PERSPEKTIF HADÎTS NABI**



Oleh :

**HAERUL BADRI
NIM. 03.221.447**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Haerul Badri
NIM : 03.221.447
Program : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, berdasarkan sumber-sumber yang dirujuk.

Yogyakarta, 9 Juni 2007

Saya yang menyatakan,

H a e r u l B a d r i
NIM. 03.221.447

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul :

**MOTIVASI BELAJAR
DALAM PERSPEKTIF HADÎTS NABI**

yang ditulis oleh :

Nama : Haerul Badri
NIM : 03.221.447
Program : Magister (S2)
Program studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2007

Pembimbing,

Dr. Suryadi, MA.
NIP. 150 259 419

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman ini disusun berdasarkan hasil telaah secara komparatif terhadap beberapa pedoman transliterasi yang dipakai oleh berbagai instansi berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam “*Teori dan Praktik Penerjemahan Arab – Indonesia*”, dengan sedikit tambahan pada beberapa ketentuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh pedoman singkat transliterasi yang berdasarkan pada prinsip: 1) kedekatan dengan fonem bahasa Arab, (2) penerimaan masyarakat, dan 3) kepraktisan. Pedoman dimaksud adalah sebagai berikut.

a : أ	kh : خ	sy : ش	gh : غ	n : ن
b : ب	d : د	sh : ص	f : ف	w : و
t : ت	dz : ذ	dh : ض	q : ق	h : هـ
ts : ث	r : ر	th : ط	k : ك	ء : ء
j : ج	z : ز	zh : ظ	l : ل	y : ي
h : ح	s : س	‘ : ع	m : م	

Ketentuan :

1. Vokal panjang aa, ii, uu – sebagai tanda bunyi panjang (*mâd*) – dilambangkan dengan â, î, û.
2. Vokal rangkap (diftong) ditulis au atau ai, seperti *أُوَّ* dan *يُنْ* ditulis *daurun* dan *dainun*.

3. *Yâ' nisbah* dilambangkan dengan *iy* bila terletak pada akhir kata, seperti kata نبيّ ditulis *nabiy*
4. Untuk menghindari salah ucap, digunakan tanda (-) di antara dua konsonan yang menjadi simbol huruf tertentu. Contoh kata *fathah* ditulis *fat-hah*.
5. Huruf 'ain dan *hamzah* yang ber-*harakah* ditulis seperti dalam contoh : *wa'ada* (وعد) dan *sa`ala* (سأل). Sedangkan 'ain dan *hamzah* yang tidak ber-*harakah*, ditulis seperti dalam contoh: *ya'malu* (يعمل) dan *ya`malu* (يأمل).
6. *Ta` marbutah* (ة) pada akhir kata disimbolkan dengan “h”, seperti *madrasah* (مدرسة).

ABSTRAK
MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADĪTS NABI

Oleh Haerul Badri

Nim. 03.221.447

Penelitian ini mengkaji tentang Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits Nabi, sebagai solusi alternative dunia pendidikan yang masih mengalami kesulitan dalam menangani anak didik yang tidak dapat mengeksplorasi potensi dirinya secara maksimal untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan penelitian para ahli pendidikan, fenomena itu terjadi karena berbagai factor yang dialami anak didik baik *intern* dan maupun *ekstern* :

1. Faktor *intern* anak didik, meliputi sisi: kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya tingkat kecerdasan, sisi afektif (ranah rasa) seperti emosi yang tidak stabil, dan psikomotorik(ranah karsa) seperti terganggunya fungsi-fungsi indrawi.
2. Faktor *ekstern* anak didik meliputi faktor: sekolah seperti sekolah yang tanpa kelengkapan fasilitas belajar, factor keluarga seperti suasana keluarga yang tidak edukatif, dan factor lingkungan seperti tidak adanya pengaturan jam belajar masyarakat.

Berbagai bentuk motivasi telah digalakkan untuk menumbuhkan keinginan belajar, seperti: menumbuhkan kesadaran pentingnya belajar, pujian, *reward*, *judgement*, mengadakan ulangan dan menunjukkan hasilnya, belajar melalui model (belajar dari pengalaman orang lain), dan temu tokoh, namun hasilnya belum mengembirakan. Untuk itu, penelitian ini akan melihat: 1. kemungkinan adanya motivasi belajar dari Nabi Muhammad saw. sebagai motivasi alternatif khususnya bagi para pendidik untuk membangkitkan kesadaran belajar peserta didiknya dengan pendekatan spiritual untuk membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar, 2. kemungkinan aplikasi motivasi belajar dalam perspektif hadits untuk semua bidang ilmu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif: melakukan pengumpulan data penelitian, yaitu bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan judul yang sudah ditentukan. Kemudian langkah berikutnya ialah menganalisis data yang tersedia.

Dari hasil penelitian ini dapat ditemukan adanya motivasi belajar dalam perspektif hadits yang diungkap secara tematik. Sedangkan bentuk-bentuk motivasi yang ditemukan, secara keseluruhan dikaitkan dengan dimensi spiritual. Hal itu sejalan dengan tujuan belajar dalam perspektif hadits yaitu untuk mencari ridla Allah. Sedangkan bertambahnya ilmu, tertanamnya konsep/ ketrampilan, dan tumbuhnya keteladanan merupakan dampak dari pencarian ridla Allah melalui usaha belajar itu. Bentuk-bentuk motivasi belajar itu, di antaranya: memudahkan jalannya menuju surga, para malaikat memberi hormat, menggolongkan kedalam amal *fi sabilillah*, dan mendudukkan derajat ahli ilmu itu sebagai pewaris para nabi. Berbagai bentuk motivasi dalam perspektif hadits tersebut tidak hanya diaplikasikan untuk untuk ilmu-ilmu *fardlu 'ain*, yang mengikat muslimin-muslimat secara individual, tetapi juga untuk ilmu-ilmu *fardlu kifayah*, yang mengikat muslimin-muslimat sebagai satu kesatuan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HADÎTS NABI.

Terselesaikan tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak berupa pemberian kesempatan belajar, penyediaan fasilitas seperti perpustakaan, pelayanan yang baik semua pihak terutama selama bimbingan dan kemudahan-kemudahan yang lain, sehingga tesis ini terselesaikan betapa pun telah masuk dalam limit waktu empat tahun. Untuk itu, ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas yang cukup dan kemudahan-kemudahan.
2. Dr. Suryadi, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran dan penuh pengertian terhadap keadaan bimbingannya.
3. Para dosen Program Pascasarjana UIN yang telah membekali penyusun dengan berbagai pengetahuan sehingga wawasan penyusun terasa bertambah.
4. Seluruh karyawan Program Pascasarjana yang telah memberi pelayanan administratif dan pelayanan pustaka dengan sangat baik.

5. Kepala MAN Yoyakarta I yang selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan tesis ini.
6. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusun tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penyusun menyadari bahwa tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan, karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan agar tesis ini menjadi sebuah karya yang layak dibaca.

Yogyakarta, 9 Juni 2007

Penyusun,

Haerul Badri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan	14
D. Kajian pustaka	15
E. Kerangka Teori	16
F. Metode penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : MOTIVASI BELAJAR	20
A. Motivasi :	20
1. Pengertian motivasi	20
2. Prilaku bermotivasi	22
3. Fungsi motivasi	28
B. Belajar:	32
1. Pengertian belajar	32

2. Contoh kegiatan belajar	36
3. Prilaku belajar	37
4. Tujuan belajar	46
C. Motivasi Belajar:	48
1. Prinsip dasar motivasi belajar	48
2. Fungsi motivasi dan cara menumbuhkannya dalam belajar	50
3. Motivasi dan kepuasan belajar	55
D. Interaksi Edukatif:	58
1. Pengertian	58
2. Ciri-ciri	60
3. Fungsi guru dalam interaksi edukatif	61
BAB III : HADÎTS-HADÎTS TENTANG MOTIVASI BELAJAR	65
A. Nuansa (ruh) Motivasi Belajar	65
B. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar	68
C. Tujuan Belajar	75
BAB IV : TAKHRÎJ DAN KUALITAS HADÎTS MOTIVASI	79
A. Hadîts dalam Pandangan Pengikut Nabi	79
1. Nabi sebagai <i>marja'</i>	79
2. Hadîts sebagai pandangan hidup	80
B. Takhrîj al-Hadîts	84
C. Kualitas Hadîts	102
1. Perawi bersifat adil	102

2. Perawi bersifat <i>dlabith</i>	104
3. Sanad bersambung	106
4. Terhindar dari <i>syudzûdz</i>	108
5. Terhindar dari <i>'Illat</i>	109
D. Kualitas Hadîts Motivasi	111
BAB V : MEMAHAMI HADÎTS MOTIVASI BELAJAR	121
A. Kajian Linguistik	121
B. Konfirmasi Ayat-ayat al-Qur'an	129
BAB VI : KORELASI MOTIVASI BELAJAR DENGAN HADÎTS	134
A. Realitas Historis	134
B. Aplikasi Hadîts Motivasi dalam Konteks Ilmu	138
BAB VII : PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	148
DAFTAR BACAAN	147
RIWAYAT HIDUP	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Berbagai Penyebab Kesulitan Belajar

Kalau saja anak didik berpandangan bahwa “waktu adalah belajar” maka prestasi akan teraih secara memuaskan. Pada kenyataannya, setiap sekolah dalam berbagai tingkatannya memiliki anak-anak yang bermasalah yang menyebabkan mereka tidak dapat belajar secara wajar, artinya mereka tidak dapat menggunakan kesempatan belajar itu dengan terhindar dari hambatan, gangguan, ataupun ancaman yang menjadi penyebab kesulitan belajar.

Ada berbagai indikator kesulitan belajar anak didik yang dapat diamati sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar mereka rendah, di bawah nilai rata-rata kelas.
- b. Hasil belajar yang dicapai tidak berimbang dengan usaha belajar anak didik.
- c. Lambat mengerjakan tugas-tugas belajar atau suka menunda-nunda penyelesaian tugas.
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh, pura-pura, mudah tersinggung, suka berbohong dan sebagainya.
- e. Anak didik yang memiliki tingkat kecerdasan lumayan baik, tetapi prestasi belajarnya rendah.

Jika anak didik mengalami salah satu di antara faktor di atas, maka anak didik dipastikan tengah mengalami kesulitan atau masalah belajar.

Masalah belajar bagi anak didik, dapat digolongkan ke dalam ¹ :

- a. *Keterlambatan akademis*, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi cukup atau normal tetapi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.
- b. *Ketercepatan dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya.
- c. *Sangat lambat dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan atau pengajaran khusus.
- d. *Kurang motivasi dalam belajar*, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka tampak malas-malasan.
- e. *Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar*, yaitu kondisi siswa yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan yang seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan seterusnya.
- f. *Sering tidak berangkat ke sekolah*, yaitu siswa yang sering tidak hadir

¹) Sri Indriawati, Tesis, *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Di SLTP Khadijah Surabaya*, (Yogyakarta, UNY, 2004), hlm. 2.

ke sekolah lantaran, misalnya, sakit yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

Ada anggapan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya inteligensi. Pada kenyataannya, kesulitan belajar itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya memang ada yang berkaitan dengan inteligensi anak.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik secara garis besar ada dua macam, yakni *pertama*: faktor *intern* anak didik, yaitu keadaan-keadaan yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, dan *kedua*: faktor *ekstern*, yakni keadaan-keadaan yang datang dari luar diri anak didik itu sendiri³.

Faktor *intern* dan *ekstern* itu, dapat dijelaskan lebih dalam sebagai berikut:

a. Faktor Anak Didik

Syaiful Bahri Djamarah memerinci faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik itu seperti berikut ini⁴:

- 1) Intelgensi yang kurang baik
- 2) Bakat yang tidak sesuai dengan bidang studi
- 3) Faktor emosional yang kurang stabil: mudah tersinggung, pemurung,

³) Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. V, hlm. 182

⁴) Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cetakan I, hlm. 203.

pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya.

- 4) Aktivitas belajar minim, kecuali menjelang ulangan.
- 5) Kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti pelajaran yang memerlukan pemahaman dilakukan dengan hafalan.
- 6) Sulit menyesuaikan diri dengan teman sekelas, seperti minder dengan teman yang memiliki daya serap/pemahaman lebih cepat daripadanya.
- 7) Latar belakang pengalaman pahit, seperti anak didik bersekolah sambil bekerja. Keadaan ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan untuk membayar biaya pendidikan, atau keadaan lain yang terkadang mengharuskan anak didik menafkahi dirinya sendiri. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar atau istirahat sepulang sekolah, dipakainya untuk bekerja
- 8) Cita-citanya tidak relevan dengan apa yang dipelajarinya di sekolah. Misalnya, ia bercita-cita menjadi ahli otomotif, tetapi ia masuk SMU. Maka tentulah tidak sinkron antara cita-cita dan jalan yang ditempuhnya.
- 9) Latar belakang pendidikan yang dimasuki tidak sesuai dengan harapannya. Misalnya, anak didik yang fanatik beragama tertentu, karena suatu keadaan, mendapat sekolah yang mengajarkan agama yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

- 10) Ketahanan belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
Misal, bahan ajar yang memerlukan waktu pembelajaran selama 50 menit, hanya dapat diikuti selama setengahnya.
- 11) Keadaan fisik yang kurang menunjang. Seperti pendengaran atau pengelihatannya yang tidak normal, atau cacat tubuh yang tetap.
- 12) Kesehatan yang kurang baik. Misal sering sakit kepala, sakit gigi dan lain-lain.
- 13) Seks yang tidak terkendali sehingga membuatnya terlalu intim dengan lawan jenis
- 14) Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) untuk dapat mengikuti materi yang dipelajarinya. Keterbatasan penguasaan atas materi dasar yang pernah dipelajari akan menjadi kendala menerima dan memahami materi yang baru.
- 15) Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran akan sukar diserap jika tidak ada motivasi.

Anak didik juga tidak bisa lepas dari predikat keremajaannya, yang potensial mengalami problem kehidupan. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai keadaan, seperti pertumbuhan aspek fisik yang terkesan cepat, perkembangan aspek psikis-mental yang belum mencapai taraf kemasakannya, dan terkadang juga lingkungan kehidupan yang tidak mendukung untuk tumbuh dan berkembang secara ideal.

Masa remaja itu menurut Elizabet B. Hurlock⁵ merupakan :

- 1) Masa penting, karena pada masa itu terjadi perubahan fisik yang cepat dan berpengaruh pada perubahan psikologis.
- 2) Masa peralihan, yaitu beralihnya masa kanak-kanak dengan segala macam prilakunya, ke masa dewasa disertai dengan kesiapan untuk mempelajari sikap dan perilaku orang dewasa itu sendiri.
- 3) Masa perubahan, yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik. Setidaknya ada lima perubahan yang hampir universal, yaitu: *pertama*, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan sikap dan perilaku; *kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru; *ketiga*, permasalahan yang timbul atau yang baru lebih banyak dari masa sebelumnya; *keempat*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang dianggap penting pada masa kanak-kanak, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi; *kelima*, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan kebebasan, tetapi mereka takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi kemampuan tersebut.
- 4) Masa bermasalah. Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan oleh mereka sendiri. Untuk ini ada dua sebab: *pertama*,

⁵⁾ Elizabet B. Hurlock, dalam *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung : Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 315.

masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga mereka tidak punya pengalaman menyelesaikan sendiri; *kedua*, para remaja merasa dirinya mandiri, ingin menyelesaikan masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru.

- 5) Masa mencari identitas diri. Pada masa remaja ini mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti periode sebelumnya. Banyak cara yang dilakukan dalam rangka pencarian identitas ini, misalnya : simbol status, bentuk kendaraan, model pakaian, penataan rambut dan barang atau model lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini mereka berusaha menarik perhatian orang lain dan pada saat yang sama mereka mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.
- 6) Masa yang menimbulkan ketakutan. Ada anggapan bahwa remaja dipandang sebagai anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, yang mengharuskan orang dewasa membimbing dan mengawasi mereka. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran terjadinya pertentangan antara remaja yang baik dengan yang dianggap negatif. Karena itu masa ini dianggap masa yang menakutkan.
- 7) Masa yang tidak realistik. Remaja memiliki karakteristik yang cenderung memandang kehidupan dirinya dan orang lain sesuai dengan keinginannya, bukan apa adanya seperti yang mereka lihat.

Akibatnya, keinginan mereka kerap kali berbenturan dengan kenyataan, dan hal ini menyebabkan meningginya emosi.

- 8) Masa ambang dewasa. Semakin dekatnya masa dewasa, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan streatif belasan tahun, sementara mereka berusaha memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa belum cukup mengukuhkan dirinya menjadi orang dewasa. Karena itu mereka mulai melakukan berbagai aktivitas seperti yang dilakukan orang dewasa. Misalnya: merokok, mengkonsumsi barang-barang terlarang, terlibat dalam urusan seks dan sebagainya.

Karakteistik remaja seperti digambarkan di atas sekaligus menjadi karakter para siswa yang notabene mereka adalah para remaja juga. Keadaan mereka seperti digambarkan di atas, jelas akan mengganggu kehidupan mereka, termasuk kehidupan selaku anak didik. Maksudnya, hal itu dapat menjadi masalah bagi kegiatan belajar mereka.

b. Faktor Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari didatangi anak didik sudah seharusnya menjadi tempat yang tenang dan nyaman. Didukung oleh sarana prasarana yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar dan kegiatan rekreatif serta dapat memberikan pelayanan secara maksimal. Jika kondisi sekolah tidak seperti yang tergambarkan itu, maka sekolah

dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar bagi anak didik, yang kalau dirinci secara keseluruhan sebagai berikut⁶.

- 1) Guru yang tidak simpatik. Menjadi guru tidak sekedar memiliki kemampuan dan penguasaan terhadap bahan ajar, tetapi perlu juga memiliki perhatian kepada anak didik.
- 2) Hubungan guru dan anak didik yang tidak harmonis. Misalnya guru suka bersikap kasar, suka marah, mahal senyum, tak mau membantu kesulitan anak didik.
- 3) Guru membebani anak didik di atas kemampuan mereka. Biasanya hal ini terjadi pada guru yang masih muda, masih miskin pengalaman, sehingga belum dapat mengukur kemampuan anak didik.
- 4) Guru yang tidak memiliki kemampuan metedis tentang bagaimana cara menyampaikan bahan ajar sehingga mudah dimengerti oleh anak didik.
- 5) Media pembelajaran yang kurang memadai, seperti sarana praktikum yang tidak tersedia.
- 6) Perpustakaan sekolah yang tidak lengkap, hanya menyediakan buku-buku paket dan tata ruang yang tidak nyaman.
- 7) Bangunan sekolah yang tidak layak sebagai tempat pembelajaran misalnya kotor dan pengap.
- 8) Suasana sekolah yang tidak tenang, seperti terganggu oleh deru

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cetakan I, hlm. 205.

- kendaraan bermotor, keramaian pasar, studio musik dan sebagainya.
- 9) Kebijakan-kebijakan kegiatan yang membebani siswa, seperti studi lapangan dengan banyak pembuatan laporan, pelajaran tambahan yang menghabiskan waktu.
 - 10) Disiplin yang tidak ditegakkan, seperti guru terlambat masuk kelas, bentuk hukuman disiplin kepada anak didik yang tidak pasti dan sebagainya.

c. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan utama yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak didik. Sebelum anak didik mengenal sekolah, maka keluarga telah menjadi sekolah pertamanya sebagai sekolah yang alami.

Betapapun anak telah masuk sekolah, tetapi harapan kemajuan baik kemajuan moral ataupun intelektual tetap juga digantungkan kepada keluarga oleh sekolah. Untuk memperoleh kemajuan, keluarga dituntut dapat memberikan kesejukan dan keharmonisan suasana rumah tangga yang menjadi syarat mutlak kesuksesan anak didik.

Sistem kekerabatan yang baik, yang memahami posisi anak sebagai anak didik, merupakan bagian yang dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan anak didik. Berbagai kebutuhan anak selaku anak didik mendapat perhatian meskipun hanya yang pokok-pokok.

Ketika keluarga menunjukkan kondisi yang sebaliknya dari yang tergambar di atas, maka kemungkinan hambatan belajar itu akan terjadi. Hambatan belajar anak didik yang berkait dengan kondisi keluarga dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Kurangnya alat-alat pendukung belajar yang tersedia di rumah, seperti ruangan tertentu untuk belajar dengan segala kelengkapannya.
- 2) Tidak tersedianya biaya yang cukup sehingga anak didik terbebani oleh keadaan ekonomi orang tua, bahkan terkadang harus mencukupi sendiri kebutuhan sekolahnya.
- 3) Kondisi kesehatan anggota keluarga dapat juga berpengaruh dan menjadi hambatan belajar, misalnya orang tua yang mengidap penyakit menahun.
- 4) Kurangnya perhatian keluarga terhadap anak sebagai anak didik. Misalnya membiarkan anak berangkat ke sekolah seenaknya atau banyak terlibat dengan temanteman yang tidak peduli dengan urusan sekolah.
- 5) Tidak adanya pengkondisian dan percontohan suasana belajar oleh keluarga, misalnya televisi menyala tanpa batas waktu yang dapat menggoda anak menontonnya atau suara televisi yang keras sehingga anak tidak dapat fokus, dan orang tua tidak punya kebiasaan membaca.
- 6) Kedudukan anak didik dalam keluarga tidak menyenangkan, misalnya orang tua tiri atau pilih kasih kepada anak-anaknya.

- 7) Tugas-tugas rumah tangga banyak dibebankan kepada anak didik, misalnya cuci pakaian keluarga, cari pakan ternak dan sebagainya.
- 8) Ekonomi orang tua yang lebih dari cukup kerap kali juga menjadi sumber kesulitan belajar. Misalnya, anak didik yang kebanjiran fasilitas, disibukkan oleh fasilitas itu sendiri⁷.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan kehidupan masyarakat, akan memberi warna tersendiri terhadap perilaku anak didik. Idealnya, anak didik dibesarkan dalam lingkungan yang memiliki tata kehidupan sosial yang edukatif: memiliki perhatian dan kepedulian kepada anak-anak didik mereka, memiliki jam belajar, perpustakaan, tempat ibadah, pergaulan terkontrol, saling membantu dan sebagainya.

Dalam kenyataannya, lingkungan kehidupan kerap kali menawarkan hal-hal yang dapat menjadi penghambat belajar bagi anak didik. Para remaja usia sekolah, khususnya di perkotaan, tidak sedikit yang terlibat dan menjadi anggota geng tertentu, yang kegiatan mereka ini cenderung melenyapkan kesempatan belajar, bahkan waktu belajar pagi hari kerap kali juga dikorbankan. Bergadang, berkelahi, coret-coret, kebut-kebutan, ngompas teman di sekolah adalah fenomena remaja kini.

Media massa juga tidak kurang peran negatifnya terhadap anak didik. Sebab, begitu banyak sajian yang menyeret anak didik kehilangan

⁷⁾ Ibid, hlm. 208.

kesempatan belajar. Tayangan-tayangan serial remaja pada waktu-waktu efektif dan produktif, misal sore dan malam hari, telah memaku anak didik duduk di depan televisi. Media cetak, seperti koran mini, majalah, yang menyajikan pornografi, juga dapat menghambat keinginan belajar mereka lantaran mereka akan kehilangan fokus. Media elektronik seperti internet, yang dapat diakses secara bebas oleh siapa saja, telah menjadi sumber hambatan belajar juga. Tidak sedikit anak didik menghabiskan jam belajar efektifnya di warnet-warnet.

Tidak diingkari bahwa media massa juga memiliki peran positif, dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik dengan adanya tampilan/tayangan seperti kegiatan-kegiatan ilmiah remaja, penayangan kegiatan anak-anak kreatif, kegiatan-kegiatan kompetitif, kegiatan-kegiatan kreatif dan lainnya.

2. Mengenali Anak Didik dalam Kesulitan Belajar

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah mereka yang tidak dapat melakukan kegiatan belajar secara wajar. Keadaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang telah diuraikan di atas dalam *“Berbagai Penyebab Kesulitan Belajar”* .

Kondisi sebagaimana tersebut di atas, berdasarkan kajian para ahli pendidikan, dapat diatasi dengan memberikan motivasi secara tepat oleh orang tua, keluarga atau lembaga dimana mereka belajar untuk menumbuhkan semangat ingin sukses mencapai tujuan. Tetapi pada

kenyataannya, penumbuhan motivasi anak didik di sekolah khususnya, belum memberi hasil yang mengembirakan. Untuk itu dipandang perlu mengkaji motivasi belajar dalam perspektif hadîts sebagai alternative pemecahan masalah..

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka permasalahan pokok yang akan dirumuskan di sini adalah:

1. Bagaimana cara Nabi menumbuhkan motivasi belajar para pengikutnya, khususnya para shahabat.
2. Apakah motivasi belajar seperti yang diajarkan Nabi itu dapat diaplikasikan juga bagi ilmu-ilmu yang bersifat umum.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan yang umum dihadapi para siswa.
2. Motivasi, menurut para ahli pendidikan, dapat dijadikan solusi jitu untuk mengatasi permasalahan siswa. Karena itu, motivasi perlu diangkat sebagai langkah mencari jalan keluar permasalahan mereka.
3. Di dalam sejarah Islam dikenal ahli-ahli ilmu yang kerja keras mereka terbangun oleh motivasi sunnah, sehingga perlu dilihat bentuk-bentuk motivasi yang mendorong mereka bekerja keras itu, misal *A'immah al-Sunan al-Arba'ah*.

4. Permasalahan motivasi ini belum pernah disinggung secara eksplisit dalam literatur-literatur keislaman sehingga perlu dikaji seberapa jauh yang bisa dibicarakan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan di perpustakaan UIN Yogyakarta, penulis tidak menemukan tesis yang membahas tentang motivasi belajar, terlebih lagi tentang cara Nabi memotivasi belajar para pengikutnya. Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, baru memberikan bentuk-bentuk motivasi dalam perspektif umum, belum menyentuh bagaimana bentuk-bentuk motivasi itu dibangun dalam tradisi keberagamaan. Bentuk-bentuk motivasi itu, khususnya dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, ialah dengan cara¹² : 1. memberi angka sebagai simbol nilai kegiatan belajarnya, 2. memberi hadiah, 3. mengadakan kompetisi, 4. menumbuhkan *ego involvement* yaitu kesadaran akan pentingnya tugas sebagai tantangan yang menyangkut harga diri, 5. memberi ulangan, 6. menunjukkan hasil pekerjaannya, 7. memberi pujian, 8. memberi hukuman, 9. membangkitkan hasrat dan minat dengan cara memahami kebutuhan, dan 10. memahami tujuan yang ingin dicapai.

Kemudian Martinis Yamin dalam bukunya *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, juga merumuskan cara memotivasi siswa dalam belajar,

12) Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 73

yaitu¹³ : 1. belajar melalui model, 2. belajar bermakna yaitu menanamkan bahwa materi itu mengandung makna sehingga terasa penting bagi siswa, 3. melakukan interaksi antara siswa dan guru sebagai proses komunikasi timbal balik, 4. penyajian yang menarik, 5. temu tokoh, 6. mengulangi kesimpulan materi, dan 7. wisata alam.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan mencoba melihat motivasi belajar dalam perspektif keberagaman yakni hadîts Nabi, yang belum tersentuh oleh para penulis di atas.

E. Kerangka Teori

Mempunyai motivasi diri untuk belajar adalah faktor paling penting bagi keberhasilan anak didik pada masa depan; di sekolah, di dunia kerja dan kehidupan pada umumnya. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berprestasi pada berbagai pelajaran yang diikutinya. Mereka yang memiliki cara untuk mengatasi rintangan yang ada, akan mampu mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi terbaik yang dimiliki, dan berpeluang mengubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan. Semakin besar motivasi belajar (apalagi jika belajar menjadi bagian dari kebiasaan, rutinitas, dan prioritas dalam kehidupan anak), maka semakin efektif dan harmonis mereka belajar dalam sebuah tempat yang disebut “sekolah”¹⁴.

¹³) Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 168

¹⁴) Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Motivasi Belajar*, (Jakarta : Cerdas Pustaka, 2004), hlm. 12.

Pernyataan Raymond J. Wlodkowski dan Judits H. Jaynes ini memberikan gambaran betapa pentingnya arti motivasi belajar bagi para siswa, jauh lebih penting dari semua bakat atau kemampuan dalam bidang-bidang tertentu.

Demikian juga Muhammad Surya mengemukakan bahwa motivasi merupakan hal yang penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan¹⁵.

F. Metode Pembahasan

Langkah pertama ialah melakukan pengumpulan data penelitian, yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka (*library research*) sebagai sumber primer yang berkait dengan tema permasalahan maupun sumber sekunder, baik berupa buku-buku yang bersifat umum maupun buku-buku keagamaan, termasuk di dalamnya kitab-kitab hadits.

Kemudian langkah kedua ialah menganalisis data penelitian dengan analisa deskriptif, yaitu memberikan gambaran teoritis tentang tema yang dibicarakan berdasarkan bahan-bahan pustaka yang menjadi sumber penelitian. Lalu diambil penyimpulan secara induktif.

G. Sistematika Pembahasan

Pada Bab I dimuat Pendahuluan. Bab ini mencakup enam bagian.

¹⁵⁾ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta, CV. Mahaputra Adidaya, 2003), cetakan III, hlm. 92

Pertama, Latar Belakang Masalah, menyajikan persoalan belajar yang dihadapi para siswa. *Kedua*, Rumusan Masalah, memuat rumusan tentang hal-hal yang memerlukan jawaban, yaitu: bagaimana konsep motivasi belajar menurut para ahli pendidikan, bagaimana cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah, dan bagaimana Nabi menumbuhkan motivasi belajar bagi pengikutnya, khususnya para shahabat. *Ketiga*, Tujuan dan kegunaan, berisi upaya mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan-permasalahan anak didik. *Keempat*, Kajian Pustaka, membahas buku-buku yang berbicara tentang motivasi belajar, karya para ahli pendidikan ataupun ahli psikologi, dan buku keagamaan yang berkait dengan kegiatan belajar. *Kelima*, Kerangka teori, bahwa semakin besar motivasi belajar, maka semakin efektif dan harmonis keadaan belajar mereka di sekolah. *Keenam*, Metode Penelitian, memuat tentang cara memperoleh data sampai cara penyajiannya. *Ketujuh*, Sistematika pembahasan, berisi urutan pembahasan.

Kemudian pada Bab II dibicarakan di dalamnya tentang: *pertama*, motivasi menyangkut pengertian, perilaku bermotivasi dan fungsi motivasi. *Kedua*, membicarakan tentang belajar, yang mencakup pengertian, contoh kegiatan belajar, dan perilaku belajar. *Ketiga*, berbicara tentang motivasi belajar, yang mencakup prinsip dasar motivasi belajar, cara menumbuhkan motivasi dalam belajar, serta motivasi dan kepuasan belajar. *Keempat*, berbicara tentang interaksi edukatif yang mencakup pengertian, ciri, dan fungsi guru dalam interaksi edukatif.

Pada Bab III: ini memuat tiga bagian, *pertama*, berbicara tentang nuansa atau ruh motivasi. *Kedua*, tentang bentuk-bentuk motivasi belajar, dan *ketiga* tentang tujuan belajar.

Pada Bab IV dibicarakan di dalamnya tentang takhrîj dan kualitas hadîts. Bab ini mencakup empat bagian. *Pertama*, berbicara tentang hadîts dalam pandangan pengikut Nabi. *Kedua*, tentang takhrîj al-hadîts. *Ketiga*, berbicara tentang kualitas hadîts. *Keempat*, tentang kualitas hadîts motivasi.

Pada Bab V dikemukakan tentang memahami hadîts motivasi belajar yang mencakup : *pertama*, kajian linguistik dan *kedua*, konfirmasi ayat-ayat al-Qur'an terhadap hadîts Nabi.

Pada Bab VI memuat tentang korelasi motivasi belajar dengan hadîts dan lebih lanjut dibahas: *pertama*, realitas historis kegiatan belajar, kemudian *kedua*, membahas tentang aplikasi hadist motivatif dalam konteks ilmu.

Kedua Bab VII adalah bab terakhir, yang memuat kesimpulan dan saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, yaitu buku-buku yang dijadikan rujukan pembahasan ini.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka tentang motivasi belajar dalam hadîts Nabi Muhammad saw, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk motivasi

Bentuk-bentuk motivasi ini sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan pada Bab I tentang cara Nabi menumbuhkan semangat belajar para pengikutnya, yaitu dengan cara verbal yang diungkapkan dalam bentuk-bentuk motivasi berikut ini.

Bentuk-bentuk motivasi dalam hadîts Nabi itu sebagai berikut:

- a. Dengan mewajibkan belajar
- b. Dengan memberi hukuman
- c. Dengan menunjukkan manfaat ilmu sebagai :
 - Jalan memperoleh nilai ibadah yang besar
 - Memperteguh pendirian
- d. Dengan menunjukkan keutamaan orang yang berilmu
- e. Dengan menggolongkan dalam kelompok sebaik-baik orang
- f. Dengan mengibaratkan ilmu seperti hujan yang menyuburkan tanah kering
- g. Dengan menunjukkan pujian seluruh makhluk

- h. Dengan menunjukkan kesukaan para malaikat pada ahli ilmu
- i. Dengan mendudukan derajat ahli ilmu sebagai pewaris *anbiya'*
- j. Dengan imbalan kemudahan jalan menuju surga
- k. Belajar suatu ilmu itu sebagai penebus dosa masa lalu
- l. Dengan menggolongkan kedalam amal *fi sabilillah*

2. Aplikasi hadits motivasi untuk semua ilmu

Menuntut ilmu dalam pandangan Al-Ghazaliy diklasifikasikan menjadi dua: *fardlu 'ain* dan *fardlu kifâyah*. Istilah *fardlu 'ain* menunjuk pada kewajiban agama yang mengikat muslimin dan muslimat secara individual, seperti melaksanakan ibadah *mahdlah*. Sedang istilah *fardlu kifâyah* menunjuk pada kewajiban agama yang mengikat komunitas muslimin sebagai satu kesatuan, misalnya mempelajari ilmu kedokteran, ekonomi, pertanian dan lain-lain.

Klasifikasi al-Ghazaliy terhadap ilmu ke dalam *fardlu 'ain* dan *fardlu kifâyah*, menunjukkan wajibnya mempelajari ilmu, tidak saja bagi kaum muslimin, tetapi juga bagi semua manusia tanpa sekat agama, jenis kelamin, suku bangsa dan sebagainya, seperti dijelaskan oleh al-Qur'an. "Adam" sebagai bapak manusia menjadi symbol manusia secara keseluruhan dan "nama-nama benda" seperti disebut dalam al-Qur'an (QS. 2: 30) adalah simbol pengetahuan.

Pada wahyu pertama yang diterima Nabi adalah kalimat :

اقرأ باسم ربك bacalah dengan (meyebut) nama Tuhanmu". Perintah ini mewajibkan orang membaca, yakni membaca semua *ciptaan* (ayat-ayat) Allah. Dengan kata lain, perintah itu mewajibkan semua orang menuntut ilmu pengetahuan karena Allah dan wawasan tentang ketuhanan harus menjadi dasar hakiki bagi pengetahuan serta harus menyertai proses pendidikan dalam semua tahap.

Banyak lagi ayat al-Quran yang menyebutkan pentingnya ilmu, yang sebagian telah dikemukakan dalam *Konfirmasi al-Qur'an* pada bab tiga, yang secara keseluruhan mewajibkan manusia menuntut ilmu, khususnya kaum muslimin.

Nabi sendiri diutus untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadîts merupakan penjelasannya. Karena itu hadîts-hadîts motivasi yang mendorong untuk mempelajari ilmu itu, dapat dipastikan berlaku dan dapat diaplikasikan untuk semua ilmu.

Uraian singkat di atas memberi gambaran, bahwa ilmu yang dimaksud tidak sebatas ilmu-ilmu untuk keperluan ibadah khusus, melainkan keseluruhan ilmu yang berkaitan dengan seluruh ciptaan Allah. Dengan demikian, motivasi yang diberikan Nabi dengan berbagai bentuknya itu, seperti telah dipaparkan sebelumnya, berlaku untuk semua ilmu.

B. Saran

1. Membangun motivasi siswa di sekolah-sekolah umum dan demikian juga di sekolah-sekolah di lingkungan Departemen Agama lebih banyak menggunakan cara-cara konvensional seperti tercermin pada Bab II. Cara konvensional dalam membangun motivasi siswa belum memberikan hasil maksimal. Karena itu, motivasi ala hadîts Nabi perlu dilirik kembali sebagai alternatif untuk menumbuhkan semangat belajar bagi para siswa.

Cara Nabi memotivasi shahabat telah menunjukkan hasil yang gemilang sehingga begitu banyak *huffâdh* dan ilmuan hadîts yang muncul pada abad-abad terdahulu, dan telah mewariskan berbagai karya penelitian sehingga hadîts Nabi eksis sampai saat ini.

2. Bentuk-bentuk motivasi yang dikemukakan di atas adalah sebatas yang mampu penulis rekam dari kitab-kitab hadîts dan sudah pasti masih ada bentuk-bentuk yang lain yang tidak mampu penulis jangkau. Untuk itu masukan berbagai hal untuk kesempurnaan tesis ini amat ditunggu.

DAFTAR BACAAN

- A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), Cetakan I.
- Armstrong, Michael, dan Helen Murlis, *Manajemen Imbalan Strategi dan Praktik Remunerasi*, Terjemahan, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), Cetakan II.
- Al-Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad bin Isma' il bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardajiyah, *Shahîhu al-Bukharî*, (Mesir: Dâru al-Fikri, 1401H/1981M), al-Juz al-Awwalu wa ats-Tsâniyu.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2004), Cetakan I.
- CD. *Barnâmiy al-Hadîts al-Syarîf, al-Kutub al-Tis'ah*
- CD. *al-Maktabah al-Syâmilah, Kutub al-Takhrîj, Takhrîj Ahâdîts al-Ihyâ'*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cetakan IX.
- Al-Ghazaliy, Muhammadu bin Muhammadi Abû Hamidi, *Mukhtasharu Ihyâ-i Ulûma ad-Dîni*, (Mesir: Dâru al-Fikri, 1414H/1993M) ath-Thab'atu al-Ûlâ,
- Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad Damsyiqi ,*Asbabul Wurud*, Terjemahan, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003),Cetakan VII.
- Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), Cetakan XIII
- Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cetakan ke-2.
- Maslow, Abraham H., *Motivasi Dan Kepribadian, Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), Jilid 1 dan 2, Cetakan III.
- Muhammad 'Ajâju al-Khatîbi, *Ushûlu al-adîts 'Ulûmuhu wa Mushtalahuhu* (Bayrût: Dâru al-Fikri, 1989M/1409H.)

- M. Alfatih Suryadilaga (penyunting), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003).
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Jakarta: C.V. Mahaputra Adidaya, 2003), Cetakan III
- M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cetakan III
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cetakan III.
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Volume 7, Cetakan III.
- M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- _____, *Cara Praktis Mencari Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), Cetakan I.
- Muhammad Thahân, *Taysîr Mushthalahî al-Hadîts* (Libanon: Maktabatu al-Ma'ârîf, t.t.)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cetakan. V.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Cetakan IV P.T. Raja Grafindo Persada, 2004), Cetakan IV
- Shakuntala Devi, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*, (Jakarta: Yayasan Nuansa Cendikia: 2002), Cetakan Pertama.
- Sri Indriawati, Tesis *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik di SLTP Khadijah Surabaya*, (Yogyakarta: UNY, 2004)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cetakan I.
- Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab – Indonesia, Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional*, 2002.

At-Tirmidziy, Abu 'Îsâ Muhammad bin Îsâ bin Sûrat, *Sunanu at-Tirmidziy*,
(Mesir: Dâru al-Fikri, t.t.), al-Mujalladu al-khâmîs .

Udai Pareek, Prilaku Organisasi, *Pedoman ke Arah Pemahaman Proses
Komunikasi AntarPribadi dan Motivasi Kerja*, (Jakarta: Pustaka
Binaman Pressindo, 1996), Cetakan III

Untung Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996)

Wlodkowski, Raymond J. dan Jaynes, Judith H, *Motivasi Belajar*, (Jakarta:
Cerdas Pustaka, 2004)

Zakiah Daradjat, DR, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),
Cetakan III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri :

Nama : Haerul Badri
Tempat/tanggal lahir : Jembrana/09 Agustus 1961
Nip : 150 275 513
Pekerjaan : Guru
Alamat kantor : MAN Yogyakarta I
Jl. C. Simanjuntak 60 Yogyakarta
Telp. 0274 513327
Alamat rumah : Jl. Kaliurang Km. 10,9
Bendolole RT 05/RW 40 Sardonoarjo
Nganglik Sleman Yogyakarta
Nama ayah/ibu : Moh. Mansyur/Sitianah
Nama ayah/ibu mertua : Nuruddin/Ummu Nafi'ah
Nama istri : Uswatun Hasanah
Nama anak : 1. Ayu Nala El-Muna
2. 'Asyiq Billah El-Khaliqi (almarhum)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Yehkuning, Negara, Jembrana, Bali dan lulus tahun 1973
2. PGAN 4 Tahun Negara, Jembrana, Bali dan lulus tahun 1977
3. MAN Yogyakarta I dan lulus tahun 1980/1981
4. Jurusan Sastra Arab pada Fakultas Sastra UGM, lulus tahun 1987
5. Diplum 'Âm fi 'Ulûm al-Tarbawiy di LIPIA Jakarta

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru tetap di MAN Yogyakarta I
2. Pernah menjadi guru honorer di SMA Sulaiman (al-Ma'ârif) Sleman, SMA I PIRI Yogyakarta dan membantu LPPI UMY

Organisasi keagamaan :

1. Pengurus masjid Baiturrahîm Bulusan Sardonoarjo Nganglik Sleman sampai sekarang.

Yogyakarta, Juni 2007

Haerul Badri